

METODE PENGAJARAN MEMBACA

Sudjianto

(Universitas Pendidikan Indonesia)

A. Pengantar

Sudah banyak konsep yang telah dikemukakan para ahli sehubungan dengan istilah membaca. Secara umum dan terkesan sangat luas istilah membaca dapat dikatakan sebagai (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati), (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, (3) mengucapkan, (4) mengetahui, meramalkan, (5) menduga, memperhitungkan, memahami (Depdikbud, 1995 : 72). Membaca dapat dikatakan sebagai salah satu proses di dalam keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara, dan menulis. Proses membaca sebagai proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi bentuk makna, dan mereka tidak bisa mengubah bentuk-bentuk lambang/tanda/tulisan itu menjadi bentuk makna, artinya tidak mengetahui dan tidak memahami apa makna lambang/tanda/tulisan itu, mereka itu tidak mampu membaca (Suhendar, 1993 : 135). Secara lebih rinci lagi Suwaryono Wiryodijoyo (1989 : 1-2) telah merangkum beberapa pendapat para ahli yang memberikan definisi tentang membaca. Pendapat-pendapat tersebut dapat kita lihat sebagai berikut.

1. Membaca adalah proses mendapatkan arti dari kata-kata tertulis. (Heilman)
2. Membaca adalah sebuah proses berfikir, yang termasuk di dalamnya mengartikan, manafsirkan arti, dan menerapkan ide-ide dari lambang. (Carter)
3. Membaca adalah dua tingkat proses dari penerjemahan dan pemahaman : pengarang menulis pesan berupa kode (tulisan), dan pembaca mengartikan kode itu. (Carol)
4. Membaca ialah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya. (Cole)
5. Membaca adalah proses membentuk arti dari teks-teks tertulis. (Anderson, Richard C.)

6. Membaca ialah pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan itu melibatkan analisis, dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berarti menimbulkan kejelasan informasi (bagi pembaca).

Pengajaran membaca di dalam bidang pendidikan bahasa Jepang biasa disebut dengan istilah *dokkai* walaupun ada juga istilah yang mendekati istilah ini yaitu *yomikata*. Hanya, biasanya pengajaran *yomikata* (cara membaca) mengacu pada proses membaca atau mengeja huruf (hiragana, katakana, atau kanji) yang berorientasi pada penguasaan huruf-huruf tersebut satu demi satu serta pemakaiannya di dalam unit-unit bahasa yang lebih luas secara tertulis. Pengajaran membaca yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pengajaran *dokkai* yang mengacu pada aktivitas membaca suatu tulisan atau karangan sekaligus memahami isinya. Jadi pengajaran *dokkai* berorientasi pada pemahaman makna dan isi suatu karangan.

Di dalam keterampilan berbahasa, *dokkai* sering dipertentangkan dengan *kaiwa* (berbicara, percakapan) dan *sakubun* (menulis, mengarang) karena kedua keterampilan terakhir ini memiliki sifat yang sama yaitu bersifat produktif. Namun dengan keterampilan *chookai*, keterampilan *dokkai* memiliki kesamaan dimana kedua-duanya bersifat reseptif atau bersifat menerima informasi dari suatu sumber. *Chookai* menerima informasi dari sumber secara lisan dari kegiatan berbicara sedangkan *dokkai* menerima informasi dari suatu sumber tulisan dari kegiatan menulis.

Pada bagian ini, setelah dikemukakan beberapa konsepsi serta karakteristik keterampilan membaca (*dokkai*) di dalam bagian pengantar ini, akan dikemukakan pula beberapa cara pengajaran keterampilan membaca termasuk di dalamnya membaca intensif (*seidoku*), *skimming* dan *scanning*, dan membaca prediktif. Selain itu, yang lebih penting lagi di dalam tulisan ini akan dibahas juga tentang proses pengajaran keterampilan membaca dimulai dari tahap pra-kegiatan, tahap kegiatan utama, sampai tahap pascakegiatan.

B. Cara Cara Pengajaran Keterampilan Membaca

Berdasarkan cara-caranya, membaca dapat dibagi menjadi dua bagian besar yakni membaca intensif (*seidoku*) dan membaca ekstensif (*tadoku*) atau membaca cepat (*sokudoku*). Di dalam kegiatan membaca kita biasa memakai cara membaca yang berbeda-beda ini sesuai dengan keperluannya. Kalau kita membaca sebuah artikel yang kita minati dengan tenang dan dengan teliti berarti kita melakukan kegiatan membaca intensif, tapi kalau kita membaca pengembangan alur sebuah cerita yang ingin kita ketahui dengan cepat maka berarti kita melakukan kegiatan membaca cepat. Membaca intensif adalah membaca dengan memperhatikan arti kata, gramatikanya, struktur karangannya, dan sebagainya, sebaliknya membaca cepat adalah kegiatan membaca yang terus berjalan walaupun dalam taraf-teraf tertentu ada bagian-bagian yang tidak dimengerti. Pada bagian ini akan dibahas satu demi satu beberapa cara pengajaran keterampilan membaca.

1. *Seidoku* (Membaca Intensif)

Dibanding *tadoku* (membaca ekstensif) atau *sokudoku* (membaca dengan cepat), di dalam *seidoku* (membaca intensif) diperlukan pemahaman secara tepat dan rinci. Di dalam pengajaran membaca intensif guru harus menegaskan apakah siswa memahami isi wacana dengan baik. Selain itu secara gramatikal mesti ditegaskan juga apakah siswa memahami hubungan subjek-predikat, hubungan modifikasi, kata penunjuk, singkatan, hubungan logik antara kalimat sebelumnya dan kalimat berikutnya, dan sebagainya. Bila memang diperlukan guru harus menjelaskan semua itu. Pada bagian berikut terdapat contoh karangan, lalu lihatlah pertanyaan-pertanyaan untuk menegaskan pemahamannya.

Contoh karangan :

よその若い女性は何をしようが、いっこうに気にならないが、自分の娘となると、「早く帰れ」となる。いつも父親が門のところで今か今かと帰りを待っているので、友達と遊びに行ってもいつも一人早く帰らなければならない。これが、私の目下最大の悩みである。

Contoh pertanyaan :

1. 「気にならない」とは、誰が何について気にならないのですか。
2. 父親は誰が帰るのを待っているのですか。
3. いつも早く帰らなければならないのは、誰ですか。
4. 「これ」とは何のことですか。

Di dalam contoh karangan di atas dapat kita lihat beberapa pelesapan subjek, pertanyaan 1 – 3 merupakan pertanyaan untuk menegaskan hubungan subjek-predikat, sedangkan pertanyaan 4 adalah pertanyaan yang berhubungan dengan kata penunjuk benda. Jadi di dalam kegiatan membaca intensif sangat diperlukan pengecekan apakah siswa memahami informasi kebahasaan dengan baik sehubungan dengan pokok-pokok tatabahasa seperti ini.

2. *Skimming* dan *Scanning*

Yang dimaksud membaca cepat (*sokudoku*) di dalam keterampilan membaca dalam bahasa asing adalah kegiatan memperkirakan arti dari konteks tanpa membuka kamus walaupun ada kata-kata yang belum dipelajari. Cara membaca seperti ini tidak terpaku pada bagian-bagian kecil, dan bagian-bagian yang dianggap tidak perlu sehubungan dengan tujuan membaca dilewat tanpa dibaca secara cermat. Cara membaca seperti ini dilakukan untuk menangkap intisari atau pada waktu mencari bagian-bagian yang menuliskan informasi penting. Biasanya, karena sudah terbiasa membaca dengan teliti, maka apabila ada kata-kata yang belum dipelajari, ada juga siswa yang selalu membuka kamus secara rinci satu per satu. Namun di dalam pengajaran membaca dengan cepat hanya diberikan daftar kata kunci atau daftar kata-kata penting, pada waktu membaca cepat proses membaca dilakukan dengan menduga-duga dari konteks tanpa membuka kamus. Selain itu guru juga harus menyuruh memulai kegiatan membaca setelah menunjukkan tujuan dan arah membaca secara jelas.

a. *Skimming*

Yang dimaksud *skimming* adalah cara membaca teks secara sekilas. Misalnya cara membaca koran pada waktu akan mendapatkan informasi umum seperti berita atau artikel yang ada pada hari itu. Kalau ada artikel yang menarik minat pembaca, maka kegiatan

membaca mulai dilakukan secara cermat hanya terhadap artikel tersebut. Dengan demikian maka kegiatan membacanya akan berjalan dengan urutan `skimming → membaca intensif terhadap artikel yang diminati'. Biasanya berdasarkan hasil *skimming* akan ditentukan apakah akan membaca dengan lebih cermat lagi, akan membaca dengan cermat secara parsial, atau perlu melakukan kegiatan membaca lebih cermat dari pada itu. Jadi, dalam hal ini boleh saja membaca dengan cara mengamati judul-judulnya saja.

b. *Scanning*

Scanning adalah cara membaca untuk mencari sebuah informasi secara sepiantas. Misalnya, di dalam pengajaran bahasa Jepang di tingkat *chuukyuu* diadakan kegiatan membaca artikel suatu kejadian untuk mencari informasi siapa orang yang bersangkutan di dalam kejadian itu. Atau kegiatan membaca untuk mencari metode penelitian dari sebuah tulisan yang diselenggarakan pada program pengajaran bahasa Jepang tingkat *jookyuu*.

Pada waktu melakukan latihan *scanning* guru harus menegaskan bahwa kegiatan membaca harus berjalan dengan cepat sambil mempertimbangkan bahwa yang dibaca itu merupakan bagian penting atau bukan, mencari kata-kata kunci atau kalimat-kalimat kunci yang menyatakan informasi yang ingin diketahui, bagian-bagian yang dianggap tidak berhubungan tidak perlu dibaca secara cermat. Tetapi, berbeda dengan pada waktu kegiatan menyimak, pada saat kegiatan membaca kita bisa membacanya berulang-ulang, sehingga sambil membacanya bolak-balik kita dapat mencari bagian yang menuliskan informasi yang diperlukan.

3. Membaca Prediktif (*yosoku*) dan Perkiraan (*suisoku*)

a. Memprediksi Isi

Untuk memprediksi isi secara keseluruhan, judul, kepala berita, foto, ilustrasi, dan sebagainya akan menjadi petunjuk yang sangat penting. Kalau sebelum mulai membaca teks bacaan siswa disuruh memprediksi isi teks bacaan tersebut dari judul atau ilustrasinya maka pengetahuan (kosakata yang relevan, pengetahuan umum) atau pikiran-pikiran yang berkaitan dengan isi teks yang sudah dimiliki sebelumnya dapat diaktifkan, sehingga kegiatan membaca akan menjadi mudah. Misalnya, guru memperlihatkan judul

atau kepala berita seperti berikut sebelum menyerahkan teks bacaan, lalu menyuruh memprediksi isi teks.

読者の「ひとこと言わせて」

今月のテーマ

わたしのストレス解消法

Dengan melihat judul bacaan tersebut di atas mungkin saja akan diprediksi oleh siswa bahwa dalam tulisan itu barangkali banyak diperkenalkan cara-cara yang unik untuk menghilangkan stres. Setelah mengangkat persoalan cara-cara yang baik untuk menghilangkan stres, lalu guru membagikan teks bacaan sambil menentukan persoalan misalnya dengan ungkapan “Baiklah anak-anak, sekarang marilah kita membaca teks bacaan ini, lalu cara yang bagaimana yang diperkenalkan untuk menghilangkan stres di dalam artikel ini”. Biasanya begitu kegiatan dilanjutkan kepada kegiatan membaca teks bacaan, maka pengetahuan yang dimiliki siswa yang berhubungan dengan tema yang dibahas sebelumnya tadi diaktifkan, sehingga motivasi untuk membaca pun semakin tinggi, dan pada akhirnya siswa dapat membaca dengan penuh konsentrasi.

Membaca prediktif ini tidak hanya dilakukan dengan memprediksi seluruh isi bacaan, tetapi bisa juga dilakukan dengan melakukan kegiatan membaca sampai bagian tengah teks bacaan, lalu siswa disuruh memprediksi sebagian lagi sisanya sebagai bagian akhir yang belum dibaca.

b. Memprediksi pengembangan berdasarkan kosakata dan unsur-unsur gramatika yang ada di dalam teks.

- 1) Memprediksi akhir kalimat dengan cara memperhatikan adverbial, nuansa negatif-positif, dan sebagainya.
- 2) Memprediksi pengembangan dengan cara memperhatikan *setsuzokushi*, *setsuzoku hyoogen*, dan sebagainya yang muncul pada bagian awal alinea atau pada bagian tengah kalimat.

c. Memprediksi pengembangan berdasarkan pengetahuan struktur wacana.

Di dalam karangan terdapat berbagai macam jenis (genre) seperti ceritera, karya tulis ilmiah, tajuk rencana, artikel surat kabar, dan sebagainya. Di dalam masing-masing jenis itu terlihat unsur-unsur penting yang merupakan kekhasannya dan pola-pola pengembangan tertentu yang khas pula. Menurut Thorndyke (1977), di dalam kategori yang mengorganisasikan sebuah cerita terdapat empat macam kategori sebagai berikut.

- a. pembentukan : para pelaku, tempat, waktu
- b. tema : kejadian, sasaran
- c. plot : beberapa episode
- d. penyelesaian

Pengetahuan-pengetahuan ini merupakan struktur pengetahuan yang dimiliki pembaca terhadap sebuah cerita, hal ini biasa disebut 'pola ceritera'. Dengan menggunakan pengetahuan ini pembaca memahami pengembangan karangan, dan dapat membacanya sambil melakukan prediksi-prediksi.

d. Perkiraan

Selain dengan cara-cara seperti telah disebutkan di atas, sering terlihat juga perlunya kegiatan membaca sambil memperkirakan bagian-bagian yang dilesapkan atau bagian-bagian yang tidak ditulis secara jelas di dalam teks bacaan. Sehubungan dengan pelesapan subjek, barangkali dapat diperkirakan terutama dari pengetahuan tatabahasa atau kosakata. Selain itu, dapat juga siswa memperkirakannya dari pengetahuan umum, memperkirakan arti yang tersirat secara apresiatif, atau memperkirakannya secara kritis. Mengenai point-point yang dianggap penting untuk pemahaman isi bacaan yang tidak diuraikan di dalam teks disuruh diprediksinya dengan task atau dengan pertanyaan lisan, lalu perlu juga memberikan *feed back*.

C. Proses Pengajaran Membaca

1. Tahap Prakegiatan (Kegiatan Persiapan)

Kegiatan membaca karangan yang diselenggarakan tanpa adanya pengetahuan pendahuluan apa pun bukanlah merupakan situasi membaca yang sebenarnya. Biasanya kita akan memprediksi isi dan struktur karangan dengan memiliki tujuan-tujuan tertentu dan memulai kegiatan membaca karangan dengan terlebih dulu mengatur persiapan

membaca. Dengan demikian maka proses membaca dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, pada kegiatan membaca bahan-bahan yang dipilih guru di dalam pelajaran *dokkai* pun perlu dilalukan dengan mudah dengan cara mendekatkan kegiatan membaca itu dengan situasi membaca yang alami. Untuk itu guru perlu mengaktifkan pengetahuan latar belakang siswa sehubungan dengan isi bacaan dan perlu meningkatkan minat dan tingkat konsentrasi siswa. Terdapat beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk melaksanakan persiapan tersebut.

- a. Memperlihatkan gambar, foto, ilustrasi, realia, dan sebagainya yang berhubungan dengan isi.
- b. Menyuruh siswa mengemukakan hal-hal yang diketahui, dipikirkan, atau pengalaman-pengalamannya sehubungan dengan tema kegiatan menyimak.
- c. Guru mengungkapkan informasi-informasi penting sebagai pengetahuan latar belakang.
- d. Guru memperkenalkan kata-kata kunci atau konsep-konsep kunci.
- e. Memprediksi isi dari judul karangan.

2. Tahap Kegiatan Utama

Tahap ini merupakan tahap kegiatan membaca yang dilakukan siswa dengan kemampuannya sendiri. Kelas yang sudah terlebih dulu melakukan persiapan melakukan kegiatan membacanya sesuai dengan kegiatan persiapan yang telah dilakukannya, sedangkan bagi kelas yang tidak melakukan persiapan disediakan waktu untuk membaca di dalam kelas. Sebab kalau secara tiba-tiba langsung membaca atau menjelaskan bahan sekaligus dari awal sementara siswa belum membacanya sendiri, maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk melakukan kegiatan latihan membaca. Sehingga kegiatan membaca yang dilakukan masing-masing siswa secara perorangan dengan kemampuannya sendiri akan menjadi kesempatan untuk melakukan latihan. Oleh karena pada tahapan ini kegiatan individual menjadi pusatnya, maka perbedaan masing-masing individu dalam kecepatan membacanya pun dapat disesuaikan.

Tetapi, pada waktu kegiatan membaca guru juga memberikan petunjuk-petunjuk lisan atau task-task, serta menunjukkan arah kegiatan membaca seperti tentang cara

membaca yang harus dilakukan. Kegiatan mengisi task *dokkai* setelah kegiatan membaca pun termasuk ke dalam tahapan ini.

Selain itu bisa juga mengembangkan kegiatan terintegrasi secara aktif seperti kegiatan membaca dengan menggunakan *information gap*. Kegiatannya dilakukan dengan cara pertama-tama guru menyerahkan bahan-bahan membaca yang berbeda dengan tema yang serupa, lalu sebagai tahap pasca kegiatan memperkenalkan isi yang dibaca kepada siswa yang lain.

3. Tahap Pasca Kegiatan

Pada tahap ini guru menegaskan apakah siswa sudah membacanya dengan benar atau belum berdasarkan jawaban-jawaban lisan atau hasil task. Mengatur cara-cara penegasannya berdasarkan cara melatih keterampilan membaca yang bagaimana yang dilaksanakan dengan menggunakan bahan itu. Misalnya, manakala kita akan melatih keterampilan membaca dengan cara membaca bagian-bagian kecil secara berurutan setelah terlebih dulu menangkap intisari, maka pertama-tama kita harus menghindari pertanyaan-pertanyaan melalui bagian-bagian kecil, namun kita harus bertanya terbatas pada persoalan apakah sudah dapat menangkap intisari karangan atau belum. Setelah itu baru menambah penjelasan-penjelasan yang diperlukan pada waktu ada hal-hal yang tidak dimengerti oleh siswa atau pada saat ada kesalahan membaca yang dilakukan siswa.

Kalaulah isi teks sudah dipahami, maka dikembangkan pada kegiatan terintegrasi seperti berdiskusi tentang kesan-kesan pembaca, menulis ringkasan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud

1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Suhendar, M.E. & Pien Supinah

1993 *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*, Pionir Jaya, Bandung.

Wiryodijoyo, Suwaryono

1989 *Membaca : Strategi, Pengantar, dan Tekniknya*, Depdikbud, Jakarta